Jurnal WARNA
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
p-ISSN : 2615-1642
e-ISSN : 2550-0058

PERSEPSI GURU TERHADAP EVALUASI KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA DI TK BUNDA KANDUNG

Naufal Fadhil[1], Waheda Putri Karisma[2], Nurul Hidayati[3], Umi Basyirah[4], Lina Amelia[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Fadil230530@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze teachers' perceptions of the evaluation of the 2013 curriculum and the Merdeka curriculum at Bunda Kandung Kindergarten. The research approach used is a descriptive qualitative method with data analysis from curriculum documents, field observations, and interviews with educators and other stakeholders. According to the results of the interview, it was found that teachers' perceptions about the independent curriculum and the 2013 curriculum were that according to Bunda Kandung Kindergarten teachers, teachers' perceptions about the 2013 Curriculum varied. Some people like it, some don't, and there are also those who find it normal. It all depends on how the teacher sees and applies this curriculum in the classroom. Teachers who have been teaching for a long time may find it easier to adapt to the new curriculum. In contrast, it is more difficult for new teachers to adapt to the new curriculum. Teachers' perceptions regarding the 2013 curriculum assessment are that teachers find it easier to assess because there are clear guidelines. They can easily compare the progress of one student with another. Regarding the assessment of the independent curriculum itself, teachers feel more satisfied because they can get to know students more deeply. And now at Biological Mother's Kindergarten they are already using the independent curriculum. The reason Bunda Kandung Kindergarten uses an independent curriculum is that the Independent Curriculum provides teachers with greater autonomy in creating quality, relevant and meaningful learning for students.

Keywords *: Curriculum; Independence; Results; evaluation.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap evaluasi kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka di TK Bunda Kandung. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisis data dari dokumen kurikulum, observasi lapangan, dan wawancara dengan para pendidik dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut hasil wawancara yang di dapati persepsi guru tentang kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 adalah menurut guru TK Bunda Kandung persepsi guru tentang Kurikulum 2013 itu beragam. Ada yang suka, ada yang tidak, dan ada juga yang merasa biasa saja. Semuanya tergantung pada bagaimana guru tersebut melihat dan menerapkan kurikulum ini di kelas. Guru yang sudah lama mengajar mungkin lebih mudah beradaptasi dengan kurikulum baru. Terbalik dengan dengan guru yang baru masuk lebih susah untuk beradaptasi dengan kurikulum yang baru. Persepsi guru mengenai penilaian kurikulum 2013 adalah Guru merasa lebih mudah dalam menilai karena ada panduan yang jelas. Mereka dapat dengan mudah membandingkan perkembangan siswa satu dengan yang lain. Mengenai penilaian kurikulum merdeka itu sendiri guru merasa lebih puas karena dapat lebih mengenal siswa secara mendalam. Dan sekarang

Di TK Bunda Kandung mereka sudah menggunakan kurikulum Merdeka. Alasan Di TK Bunda Kandung menggunakan kurikulum merdeka adalah Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih besar kepada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Kata Kunci : Kurikulum ; Merdeka ; Hasil ; Evalusi.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kurikulum pendidikan Indonesia mengalami perubahan besar karena peluncuran Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. Studi sebelumnya tentang kedua kurikulum ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara keduanya diterapkan, masalah yang muncul, dan bagaimana keduanya mempengaruhi proses pembelajaran.

Tujuan dari kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menerapkan pendekatan yang lebih terintegrasi dan berbasis kompetensi. Menurut penelitian, K13 menekankan pengembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Namun, ada banyak tantangan dalam menerapkan K13, seperti kurangnya pelatihan guru, kurangnya sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, hasil belajar siswa belum sepenuhnya memuaskan, menurut beberapa studi.

Kurikulum bebas diperkenalkan sebagai tanggapan terhadap berbagai kritik terhadap K13. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kurikulum bebas memberikan guru dan sekolah lebih banyak kebebasan untuk menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Diharapkan bahwa hal ini akan meningkatkan motivasi siswa dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Dalam hal pendekatan pedagogis, struktur kurikulum, dan hasil belajar, beberapa penelitian membandingkan K13 dan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menemukan bahwa K13 lebih menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, dan Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan inovasi dalam pengajaran, yang dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan.

Kurikulum Merdeka memiliki banyak potensi, tetapi penelitian menunjukkan bahwa melakukannya sulit. Beberapa penelitian menemukan masalah seperti kurangnya pemahaman

guru tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan dukungan dari sekolah dan pemerintah. Penelitian juga menunjukkan bahwa kesiapan dan komitmen guru, serta dukungan orang tua dan masyarakat, sangat penting untuk pelaksanaannya.

Studi terdahulu juga melihat bagaimana kedua kurikulum mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan Kurikulum Merdeka lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang berdampak positif pada pemahaman siswa tentang konsep dan keterampilan berpikir kritis. Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa transisi dari K13 ke Kurikulum Merdeka memerlukan waktu dan adaptasi, sehingga hasil belajar siswa mungkin tidak layak.

Secara keseluruhan, analisis sebelumnya tentang Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kurikulum Indonesia mengalami perubahan. Kurikulum Merdeka menawarkan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel, meskipun ada kendala dalam pelaksanaannya. Untuk memastikan bahwa kurikulum baru dilaksanakan dengan sukses, penelitian ini menyarankan pelatihan guru yang lebih baik, bantuan pemerintah, dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Dengan memahami temuan penelitian sebelumnya, pemangku kepentingan di bidang pendidikan dapat membuat kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan tantangan zaman.

Kurikulum merupakan suatu rancangan dan perangkat pembelajaran yang telah disusun dan dibuat oleh pemerintah, sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum.

Menurut Suparlan, dkk (2014 : 126) istilah kurikulum pada tahun 1947 belum digunakan, pada tahun 1947 di Indonesia menggunakan istilah rencana pelajaran. Rencana pelajaran yang pertama kali diterapkan yaitu rencana pelajaran 1947, kemudian diubah menjadi rencana pelajaran 1950. Selanjutnya diubah menjadi rencana pelajaran 1958 dan diubah kembali menjadi rencana pelajaran 1964. Rencana pelajaran 1964 diubah menjadi kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum berbasis

kompetensi (KBK) 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006, dan kurikulum 2013.

Kurikulum dibaratkan sebagai suatu mesin, sedangkan perangkat pembelajaran seperti materi pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, RPP, dan pengajar sekolah diibaratkan sebagai rantai, dan roda. Nah apabila mesin motor tersebut saja tidak berfungsi sebagaimana mestinya, bagaimana dengan yang lain dapat berfungsi dengan maksimal, sehingga seperti ini lah peran pentingnya kurikulum itu sendiri(Palmin1 et al. 2019).

Menurut Sholeh Hidayat (2013: 113), "orientasi kurikulum 2013 adalah terjadi peningkatan dan kesimbangan Antara kopentensi sikap , keterampilan, dan pengetahuan". Hal ini, juga sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35: "kompentensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati". Sejalan pula dengan pengembangan kurikukum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan "mencakup kompentensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu".

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 itu merupakan pengembangan kurikulum yang berfokus pada peningkatan dan keseimbangan Antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. Yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan(Al Afifah, Yuliati, and Atika 2023).

Kurikulum 2013 sudah diterapkan di sekolah TK Bunda Kandung untuk semua kelas, dari kelas A hingga kelas B. Berdasarkan pengamatan yang telah kami lakukan di TK Bunda Kandung terdapat berbagai masalah yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum 2013. Salah satunya adalah kendala dalam instrumen penilaian anak yang digunakan dalam kurikulum 2013. Peneliti memilih sekolah TK Bunda Kandung ini karena pada saat mengajar di sekolah TK Bunda Kandung ini pada saat proses pembelajaran ada yang menggunakan kurikulum 2013 dan ada juga menerapkan kurikulum merdeka dimana mereka berpanduan pada modul.

Menurut (Syukri, 2020) Merdeka Belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim yang ingin menciptakan suasana

belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para pendidik, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Konsep Merdeka Belajar merupakan proses pendidikan yang harus Menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan.

Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Harian Birawa, 2020). Merdeka Belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para pendidik. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik dalam merespon pembelajaran (Fathan, 2020).

TK Bunda Kandung merupakan salah satu institusi PAUD yang menerapkan Kurikulum Merdeka dalam aktivitas belajar-mengajar. Implementasi kurikulum ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada anak, sekaligus mempersiapkan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, sebagai kurikulum yang relatif baru, penerapan Kurikulum Merdeka di TK Bunda Kandung menghadapi sejumlah tantangan, baik dari segi kesiapan guru, infrastruktur pendukung, hingga keterlibatan orang tua.

Pembiasaan kurikulum merdeka di TK Bunda Kandung perlu beberapa waktu untuk menghadapi kendala saat menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran harian sehingga mereka mengkombinasikannya dengan kurikulum K13 dalam penerapan pembelajaran dan asesmen penilaian dikarenakan pada kurikulum merdeka asesmen penilaian sudah bersifat bebas sesuai dengan kegiatan dan apa yang dicapai anak setiap ada perkembangannya. Masalah penelitian adalah yang pertama bagaimana persepsi guru tentang kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, yang kedua instrument penilaian apa yang digunakan pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdekang ketida instrument mana saja yang sering digunakan dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka,yang ke empat kendala apa saja yang di alami oleh guru dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap penilaian Kurikulum Merdeka dan kurikulum 2013 di TK Bunda Kandung, dengan menyoroti aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai persepsi guru terhadap penilaian Kurikulum

Merdeka dan kurikulum 20133, serta kendala-kendala yang dihadapi selama proses implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi penilaian pembelajarananak , yang mendukung perkembangan anak secara holistik

Gambaran kondisi yang terjadi pada TK Bunda Kandung tersebut adalah sekolah tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013, dan juga menggunakan kurikulum Merdeka. tujuan penilaian ini adalah ingin melihat Gambaran penilaian yang digunakan dalam menilai perkembangan belajara anak, instrumen penilaian yang sering digunakan dalam menilai perkembangan anak dan alasan instrumen itu yang sering digunakan, selanjut nya melihat kendala guru di TK Bunda Kandung dalam penilaian evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada analisis ini adalah kualitatif deskriptif, yang menjadi narasumber adalah guru di TK Bunda Kandung, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi tekni penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2024. Subjek terdiri dari 2 orang guru pengajar di TK Bunda Kandung, jenis penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Lokasi penelitian TK Bunda Kandung di Meunasah Tutong (Siron).

HASIL

Dalam sistem pendidikan Indonesia, Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka adalah dua pendekatan yang berbeda. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan integratif tematik, yang mengaitkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Menurut Ripandi (2023), tujuan dari ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan relevan bagi siswa sehingga mereka dapat memahami bagaimana berbagai disiplin ilmu berhubungan satu sama lain. Kurikulum Merdeka, di sisi lain, memberikan fleksibilitas yang lebih besar untuk pembelajaran, memungkinkan guru dan siswa untuk berinovasi dalam cara mereka mengajar.

Penerapan K13 masih menjadi fokus utama dalam pembelajaran sehari-hari di TK Bunda Kandung. Guru-guru di daerah tersebut mengakui bahwa menggunakan K13 daripada Kurikulum Merdeka membuat mereka lebih nyaman. Ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mengubah K13 ke Kurikulum Merdeka memerlukan waktu dan perubahan, terutama bagi guru yang terbiasa dengan pendekatan pengajaran

tradisional. Guru mengatakan bahwa "lebih enaknya di bagian tidak banyaknya proyek yang dilakukan di dalam satu semester" menunjukkan betapa sulitnya menerapkan Kurikulum Merdeka, yang lebih menekankan pembelajaran berbasis proyek.

Di TK Bunda Kandung, penggunaan instrumen penilaian seperti ceklis dan catatan anekdot menunjukkan bahwa guru-guru di sana memilih pendekatan yang lebih sederhana dan bermanfaat. Menurut penelitian terdahulu, penggunaan alat penilaian yang tepat sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Ceklis, yang mencantumkan perilaku atau kemampuan yang ingin diamati, memudahkan guru menilai perkembangan siswa. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk menyesuaikan metode penilaian dengan metodologi pembelajaran yang digunakan.

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di TK Bunda Kandung, guru menghadapi tantangan. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa sekolah tidak siap untuk menerima kebebasan yang ditawarkan oleh kurikulum baru ini. Tantangan utama adalah kekurangan fasilitas, kualitas, dan pengetahuan guru. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan sekolah. Sangat sulit bagi guru TK Bunda Kandung untuk menyesuaikan diri dengan gaya pembelajaran yang lebih aktif, di mana mereka harus mendorong siswa untuk berbicara dan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Menurut penelitian terdahulu dan hasil TK Bunda Kandung, ada beberapa saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pertama, guru harus mendapatkan pelatihan yang lebih baik tentang ide-ide Kurikulum Merdeka dan cara menggunakannya dalam pendidikan. Kedua, pemerintah harus memberikan dukungan yang memadai untuk fasilitas dan sumber daya sekolah agar kurikulum dapat dijalankan dengan baik. Ketiga, orang tua dan masyarakat harus terlibat dalam proses pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Salah satu ciri khas dari K-13 adalah penerapan pendekatan tematik integratif, di mana pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan relevan, sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara terpisah, tetapi dapat melihat hubungan antar materi yang dipelajari, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.(Ripandi 2023)

Seperti halnya di TK bunda kandung yang masih menggunakan Kurikulum 2013 di dalam pembelajaran mereka sehari-hari juga menekankan pentingnya pengembangan kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Di TK bunda kandung sendiri mereka juga mengkombinasikan kurikulum yaitu menggunakan kurikulum 2013 dan juga menggunakan kurikulum Merdeka yang lebih menonjol menggunakan kurikulum Merdeka.

Persepsi guru di tk bunda kandung sendiri mereka lebih muda di dalam menggunakan kurikulum 2013 dari pada menggunakan kurikulum yang baru yaitu Kurikulum Merdeka di dalam penggunaannya sehari-hari, " lebih enaknya tu dibagian tidak banyaknya projek yang dilakukan di dalam satu semester, beda sama kurikulum Merdeka yang terlalu banyak projeck. Dan juga karena tidak terbiasa digunakan karena baru peralihan kurikulum". Ucap salah satu guru di tk bunda kandung.

Di TK bunda kandung sendiri mereka lebih banyak menggunakan instrument penilaian ceklis dan juga catatan anekdot di dalam kesehariannya. " kami biasanya menggunakan 2 instrumen penilaian sepeti ceklis dan catatan anekdot di dalam menilai siswa kami". Ungkap guru di TK. Seperti yang kita ketahui menggunakan instrument ceklis lebih mudah digunakan di dalam penilaian dari pada observasi, ceklis sendiri adalah instrument yang berisi daftar perilaku atau kemampuan yang ingin diamati, kita hanya perlu melihat apakah perilaku tersebut Nampak pada anak atau tidak. Berbeda dengan observasi yang proses pengamatannya haru secara langsung prilaku anak dalam situasi yang alami dan juga terstruktur, pengamat juga haru mencatat apa-apa saja munculnya perilaku secara mendetail sepeti kapan. Dimana kejadiannya dan dalam konteks apa kemunculannya secara tidak langsung harus lebih mendalam. Dari hal ini guru di Tk bunda kandung lebih mudah di dalam penggunaan instrument penilain ceklis dan anekdot.

Kendala yang dihadapi oleh guru-guru di TK bunda Kandung sendiri Secara keseluruhan karena program kurikulum Merdeka belajar ini menjadi suatu hal yang baru di sekolah tersebut dan kesulitan di dalam mennggunakanya karena guru harus dituntut di dalam pembelajaran harus lebih aktif yang tadinya guru hanya mengajar di dalam kelas sembari memberikan materi pembelajaran kemudian menerangkan dan siswa mencatatnya seperti menulis. Tetapi dengan adanay program kurikulum Merdeka ini guru dituntut untuk lebih mengakaj anak berdiskusi dan bekerja sama didalam memecahkan masalah.

Kendala lainnya di dalam penggunaan program kurikulum Merdeka ini tidak semua sekolah siap menghadapi kebebasan di dalam program ini dikarenakan minimnya fasilitas dan kualitas dan juga minimnya pengetahuan guru di dalam pembelajaran kurikulum Merdeka belajar saat ini, ini menjadi salah satu sorotan yang patutnya dapat ditanggulangi oleh pemerintahan saat ini.

PEMBAHASAN

Pengetahuan guru mengenai evaluasi kurikulum merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa perubahan besar, yaitu Kurikulum 2013 (K13) yang diperkenalkan pada tahun 2013, dan Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan pada tahun 2022. Kedua kurikulum ini memerlukan pemahaman yang mendalam dari guru, terutama dalam hal evaluasi, yang menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 (K13) dirancang dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam tiga aspek utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Evaluasi dalam K13 tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif saja, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap sikap dan keterampilan siswa. Hal ini mengharuskan guru untuk memiliki pengetahuan yang cukup dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang komprehensif. Menurut Mulyasa (2013), evaluasi dalam K13 dilakukan secara berkesinambungan, autentik, dan berbasis pada kompetensi. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan berbagai metode evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kurikulum ini, seperti penilaian proyek, penilaian kinerja, dan penilaian diri.

Pada tahun 2022, Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebebasan belajar. Salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dalam hal evaluasi, Kurikulum Merdeka menekankan pada penilaian yang lebih holistik dan berbasis pada kompetensi, yang mencakup pencapaian hasil belajar siswa dalam berbagai aspek, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Supriyanto (2022), Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih kreatif dalam melakukan evaluasi dan menyesuaikan instrumen evaluasi dengan kebutuhan peserta didik serta konteks pembelajaran.(Shofia Hattarina et al. 2022)

Pengetahuan guru tentang evaluasi kurikulum sangat penting dalam memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Guru yang memahami evaluasi dengan baik dapat merancang instrumen evaluasi yang tepat, mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Menurut Nana Supriatna (2015), pengetahuan guru mengenai evaluasi juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, serta dalam mengukur pencapaian hasil belajar siswa secara lebih akurat. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesi guru dalam hal evaluasi kurikulum sangat diperlukan, terutama dalam konteks perubahan kurikulum yang terjadi setelah tahun 2010.

Menurut yang kami dapat melalui hasil wawancara ibu Nasri dan ibu Nurul Hidayati bahwa di TK Bunda Kandung sudah menggunakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 serta juga sudah menggunakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka, mereka menggunakannya secara bersamaan dimana kadang-kadang menggunakan kurikulum 2013 dan kadang-kadang menggunakan kurikulum merdeka(Rahmawati 2018). Akan tetapi di TK Bunda Kandung ini menurut hasil wawancara yang kami dapat sekolah TK Bunda Kandung ini sering menggunakan kurikulum 2013.

Pada kurikulum yang diterapkan di Indonesia setelah 2010, terdapat dua kurikulum utama yang perlu diperhatikan, yakni Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum ini memiliki pendekatan penilaian yang berbeda namun tetap berfokus pada pencapaian kompetensi peserta didik. Kurikulum 2013 yang diperkenalkan pada tahun 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada pendekatan kompetensi dan karakter. Penilaian pada Kurikulum 2013 mengutamakan penilaian autentik yang mencakup berbagai aspek, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Penilaian pada K13 tidak hanya dilakukan melalui ujian atau tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian kinerja, portofolio, observasi, dan penilaian diri. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik lebih menyeluruh, tidak terbatas pada aspek kognitif saja, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik (Mulyasa, 2017).

Metode penilaian pada Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penilaian formatif, yang dilakukan secara berkelanjutan untuk melihat perkembangan peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran. Penilaian ini dilakukan dengan cara yang lebih holistik, mencakup penilaian diri, penilaian teman sebaya, serta umpan balik dari guru dan orang tua. Penilaian pada Kurikulum Merdeka juga lebih menekankan pada pembelajaran berbasis

proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi sosial, emosional, dan kewarganegaraan (Sanjaya, 2022).

Yang penulis dapat dari hasil wawancara guru TK Bunda Kandung tentang metode apa saja yang digunakan pada kurikulum 2013 dan metode penilaian kurikulum merdeka, penilaian yang sering digunakan oleh guru di TK Bunda Kandung pada kurikulum merdeka menggunakan penilaian ceklis dan catatan anekdot. Dimana guru di TK Bunda Kandung menggunakan kedua penilaian tersebut dalam pengisian hasil akhir belajar anak-anak di sekolah TK Bunda Kandung yang diisi ke dalam rapor.

Mengapa guru TK Bunda Kandung sering mengambil metode penilaian ceklis dan catatan anekdot untuk penilaian anak karena yang pertama ceklis, dimana pada ceklis ini guru sangat mudah dalam format untuk menandai perkembangan anak atau perilaku anak dengan menggunakan kolom "ya" atau "tidak" dan dengan menggunakan ceklis ini guru juga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menandai aspek yang telah berkembang pada anak misalnya aspek kognitif, Bahasa, sosial emosional, motoric, dan lain sebagainya.

Penilaian ceklis (*checklist*) adalah metode penilaian yang menggunakan daftar kriteria atau indikator tertentu yang perlu diperhatikan oleh guru untuk menilai perkembangan anak. Ceklis memudahkan guru dalam mencatat dan mengevaluasi berbagai aspek perilaku atau keterampilan anak dalam situasi tertentu. Menurut Piaget (1972), anak pada usia dini berada dalam tahap perkembangan konkret-operasional, dimana mereka membutuhkan penilaian yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Penilaian ceklis memberikan kemudahan bagi guru untuk melakukan observasi secara langsung terhadap berbagai aspek perkembangan anak, seperti keterampilan motorik, kognitif, dan sosial-emosional.

Selain itu, penilaian ceklis juga memberikan keuntungan berupa objektivitas dan kemudahan dalam pengumpulan data. Guru dapat dengan mudah mencatat perkembangan anak berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2010), yang menyatakan bahwa penilaian berbasis ceklis memungkinkan guru untuk memperoleh data yang lebih terstruktur dan terstandarisasi, sehingga memudahkan dalam merumuskan keputusan yang tepat dalam mendukung perkembangan anak.(Rahmawati 2018)

Dan yang kedua catatan anekdot, dimana pada catatan anekdot ini memungkin guru melihat secara utuh tidak hanya dari segi kognitif saja tetapi juga dari aspek perkembangan yang lainnya juga yang dimiliki anak. Guru dapat melihat bagaimana dia berinteraksi dengan

kawan sebayanya, bagaimana dia mengekspresikan dirinya, dan bagaimana dia memecahkan sebuah masalah, sehingga dari sini guru dapat menyesuaikan pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan dan minat anak.

Penilaian anekdot adalah metode penilaian yang mengandalkan catatan naratif atau cerita yang menggambarkan perkembangan anak dalam konteks sehari-hari. Anekdot digunakan untuk menggambarkan perilaku atau pencapaian anak secara lebih rinci dan personal. Penilaian ini memberikan ruang bagi guru untuk menceritakan pengalaman atau kejadian-kejadian penting yang menunjukkan aspek perkembangan anak, yang tidak selalu tercatat dalam bentuk kuantitatif. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kemampuan kognitif), tetapi juga oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Penilaian anekdot memberikan gambaran yang lebih holistik tentang proses perkembangan anak, dengan menekankan pada konteks sosial dan emosional mereka.

Secara keseluruhan, penilaian ceklis dan anekdot merupakan instrumen yang efektif dalam mengevaluasi perkembangan anak usia dini. Dengan menggunakan kedua jenis penilaian ini, guru di TK Bunda Kandung dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, mengenai perkembangan anak. Hal ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan anak, sekaligus memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan pendidikan yang lebih baik.

Selanjutnya yang kami dapat dari hasil penelitian di TK Bunda Kandung tentang kendala dalam kurikulum 2013 dan kendala dalam kurikulum merdeka, jadi di sekolah TK Bunda Kandung menggunakan instrumen penilaian nya ceklis dan catatan anekdot, disini ke dua instrument ini mempunyai Kendala masing-masing. ada beberapa kendala yang guru di TK Bunda Kandung alami yang pertama kendala di ceklis, menurut ibu nasri, kendala di ceklis ini guru memiliki pendapat yang berbeda atau guru mengalami perbedaan interpretasi, dimana guru di TK Bunda Kandung ini memiliki pemahaman yang berbeda tentang suatu kriteria si anak, jadi terjadilah penilaian disini menjadi beragam penilaian meskipun mengamati anak yang sama(Zainal 2013), jadi dengan berbeda interpretasi kami guru bingung untuk menilai anak.

misalnya, “di dalam indikator anak sudah mampu membaca doa sebelum makan, yang di nilai adalah Nabila, disini ibu Nurul menilai bahwa Nabila ini dalam membaca doa makan dia sudah mendapatkan nilai cakap (C), sedangkan menurut ibu Nasri, dalam menilai

Nabila ibu Nasri memberikan nilai mahir (M). nah, dari perbedaan penilaian ini timbullah kebingungan dalam memberi nilai di dalam instrumen penilaian ceklis.

Yang kedua kendala dalam instrument anekdot menurut ibu Nurul Hidayati, jadi kendala yang kami hadapi sebagai guru dalam instrumen anekdot adalah guru di sekolah TK Bunda Kandung mungkin tidak mendapat pelatihan khusus untuk menggunakan catatan anekdot dengan cara yang benar. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin tidak tahu apa saja yang seharusnya dicatat atau bagaimana cara menulis catatan yang objektif. Seperti contohnya saya sendiri, karena saya baru mengajar di sekolah TK Bunda Kandung saya sendiri masih bingung untuk penilaian catatan anekdot itu bagaimana. Akibatnya, catatan yang dihasilkan menjadi kurang lengkap atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.(Shofia Hattarina et al. 2022)

Penilaian dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa tercapai, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi perbaikan pembelajaran. Dalam implementasi Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka, penilaian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik dan sesuai dengan perkembangan siswa. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian, terutama yang berkaitan dengan instrumen penilaian seperti ceklis dan catatan anekdot(Christiana, Supriyanto, and Juharyanto 2022).

Penilaian dengan instrumen ceklis dan catatan anekdot dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kompetensi siswa, tetapi tetap dihadapkan pada berbagai kendala. Kendala seperti subjektivitas, beban kerja guru, keterbatasan sumber daya, dan masalah validitas serta reliabilitas data perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas penilaian dalam konteks pembelajaran yang berbasis pada kompetensi dan karakteristik siswa(Sastiya Devy Nur Pratiwi, Muhammad Hanif, and Novi Triana Habsari 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian dalam artikel ini menyoroti evaluasi kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka di TK Bunda Kandung, dengan tujuan menganalisis persepsi guru terhadap evaluasi kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka di TK Bunda Kandung.. Dari analisis, ditemukan mereka sering mengunakan penilaian yang ada pada kurikulum 2013

dengan alasan bahwa K-13 berfokus pada kompetensi dasar seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan, namun menghadapi tantangan dalam hal metode penilaian yang dinilai kurang fleksibel. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan yang lebih besar bagi siswa untuk belajar berdasarkan minat mereka, serta mengedepankan penilaian holistik dan formatif yang lebih inklusif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru di TK Bunda Kandung sering menggunakan metode penilaian berbasis ceklis dan catatan anekdot. Meskipun metode ini praktis dan mudah diadaptasi, mereka juga menghadapi kendala seperti subjektivitas penilaian dan perbedaan interpretasi antar guru. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus dalam penggunaan catatan anekdot menjadi kendala lain yang berdampak pada akurasi penilaian.

Berdasarkan temuan ini, esensi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan yang lebih mendalam bagi guru dalam menerapkan instrumen evaluasi secara efektif, serta pentingnya pengembangan instrumen evaluasi yang lebih adaptif dalam menghadapi perubahan kurikulum. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang evaluasi kurikulum dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya mengenai adaptasi penilaian yang dapat mendukung pengembangan kompetensi anak secara holistik dan relevan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti, and Ririn Astuti. 2021. "Analisis Mengenai Telaah Kurikulum K-13 Pada Jenjang Sekolah Dasar." Jurnal Basicedu 5(6): 6120–25. doi:10.31004/basicedu.v5i6.1770.

Al Afifah, Laila, Nanik Yuliati, and Aisyah Nur Atika. 2023. "Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di TK Muslimat NU Sunan Giri Balung Kabupaten Jember." Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7(2). doi:10.24853/yby.7.2.157-166.

Ariani, L. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pemahaman Kognitif Dan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar." Unnisula Institutional Repository. http://repository.unissula.ac.id/28693/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/28693/1/Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)_34301900052_fullpdf.pdf.

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.

Christiana, Rachel Anastasya, Achmad Supriyanto, and Juharyanto Juharyanto. 2022. "Implementasi Kurikulum Cambridge Di Sekolah Menengah Pertama." Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan 2(4): 288–95. doi:10.17977/um065v2i42022p288-295.

Daryanto. (2021). Pendidikan Di Indonesia: Problema Dan Solusinya. Gema Media.

Jannah, Mumayzizah Miftahul, and Harun Rasyid. 2023. "Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini." Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7(1): 197–210. doi:10.31004/obsesi.v7i1.3800.

Jayawardana, H.B.A, Ade Irma Noviyanti, Nova Eko Hidayanto, and Rina Sugiarti Dwi Gita. 2022. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase Fondasi." JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education) 6(1): 8–15. doi:10.31537/jecie.v6i1.710.

Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka: Pedoman Implementasi Di Sekolah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.(2013). "Kurikulum 2013: Panduan Guru." Jakart : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Mulyasa, E. (2013). Manajemen Pendidikan: Menyongsong Era Pendidikan Global. Rosda Karya.

Palmin1, Beata, Maria Rahayu Anwar2, Felisitas Ndeot3, Universitas Katolik, Indonesia Santu, and Paulus Ruteng. 2019. "JURNAL AUDI Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD Analisis Kesulitan Guru TK dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Di Kecamatan Langke Rembong." 3359(2): 136–47. http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3322.

Rahmawati, Aisyah Nur. 2018. "Indonesian Journal of Primary Education Identifikasi Masalah Yang Dihadapi Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi Di SD." © 2018-Indonesian Journal of Primary Education 2(1): 114–23. http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/.

Ripandi, Abdul Juki. 2023. "Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan." Jurnal Al Wahyu 1(2): 123–33. doi:10.62214/jayu.v1i2.129.

Umam, Nasrul. (2023). Manajemen Kurikulum Madrasah Berasrama. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, *11*(1), 31-37. https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v11i1.534

Sastiya Devy Nur Pratiwi, Muhammad Hanif, and Novi Triana Habsari. 2023. "Literasi Sejarah Pengelolaan Hutan Di Indonesia Sebagai Sumber Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Studi Di Hutan Pinus Nongko Ijo Kare Madiun Jawa Timur)." Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra) 2(1): 912–20.

Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, and RR.Ghina Ayu Putri. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan." Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) 1: 181–92. http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA.

Suharsimi, A. (2015). Evaluasi Pendidikan: Prinsip, Teknik, Dan Prosedur. Pt Rineka Cipta.Penulisan Daftar Pustaka Mengikuti Apa Style (American Psychological Association) Edisi Ke 6 Tahun 2010.